

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pigura adalah salah satu benda yang masih diperlukan fungsinya di era teknologi yang semakin maju saat ini. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan pigura yang dapat kita temukan di setiap ruangan dalam suatu bangunan. Oleh sebab itu pengrajin pigura dituntut untuk dapat selalu berinovasi dalam menghasilkan produknya. Di dalam proses produksinya, pengrajin terkadang kurang memperhatikan kondisi lingkungan kerja. Sehingga masih ditemukan kurangnya keefektifan dan efisiensi dalam berjalannya proses produksi. Hal ini dapat menyebabkan kurang maksimalnya hasil produksi, sehingga perlu diadakan perbaikan agar proses produksi dapat berjalan secara optimal.

Perbaikan proses produksi diperlukan untuk memperoleh hasil produksi yang maksimal melalui peningkatan efektifitas dan efisiensi. Salah satu cara agar proses produksi dapat berjalan dengan maksimal yaitu dengan menerapkan gerakan 5S. Gerakan 5S merupakan kebulatan tekad untuk mengadakan penataan, pembersihan, memelihara kondisi yang mantap dan memelihara kebiasaan yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan dengan baik (Osada, 2002:x).

5S berasal dari istilah Jepang yaitu *seiri*, *seiton*, *seiso*, *seiketsu*, *shitsuke* yang jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi pemilahan, penataan, pembersihan, pemantapan dan pembiasaan atau dalam arti singkatnya ringkas, rapi, resik, rawat, rajin. Gerakan 5S menekankan pada tempat kerja yang diatur dengan

baik. Melalui penekanan ini, dapat ditemukan permasalahan yang terjadi dalam proses produksi. Produksi dapat dikatakan berjalan dengan baik apabila prosedur produksi ditetapkan dengan benar dan dijalankan secara konsisten (Osada:2002). Sehingga hasil produksi yang optimal dapat dicapai.

Konsep 5S tersebut seringkali terlupakan dalam berjalannya suatu bisnis. Hal ini menyebabkan kondisi proses produksi tidak tertata dengan rapi. Berjalannya suatu bisnis tidak lepas dari proses operasional, mulai dari input hingga output maupun budaya kerja, karena hal tersebut dapat mempengaruhi proses produksi. Budaya dan lingkungan kerja yang baik akan menghasilkan proses produksi yang optimal dan efektif. Suwondo (2012) menyebutkan bahwa budaya kerja 5S merupakan suatu ilmu yang sangat perlu untuk dipelajari, dalam pengembangan suatu perusahaan atau organisasi, untuk mencapai efektivitas dan efisiensi, menciptakan manusia yang berdisiplin tinggi, menghargai waktu, pekerja keras, teliti, berorientasi sukses, tidak hedonis, hemat bersahaja, suka menabung dan investasi, berorientasi kepada integritas dan hal positif lainnya. Budaya kerja 5S merupakan inti dalam proses produksi operasional di perusahaan. 5S adalah cara untuk mencapai tujuan tertentu dan harus diterapkan dengan memperhatikan sasaran dalam suatu bisnis.

CV. Matahari Frame merupakan suatu usaha bisnis pengrajin yang bergerak di bidang produksi pigura. CV. Matahari Frame memiliki tahapan dalam proses produksinya, yaitu:

1. Pra Produksi : konsumen datang dan berkomunikasi dengan karyawan untuk memilih motif pigura yang diinginkan konsumen.

2. Produksi : setelah selesai memilih motif pigura yang diinginkan lalu pesanan diberikan kepada karyawan produksi untuk proses pembuatan (pemotongan kayu, kaca dan perakitan).
3. *Finishing* : pemasangan kertas lapisan dan gantungan untuk pigura.

Setelah melakukan pengamatan, ditemukan masalah yang terjadi pada CV. Matahari Frame, antara lain peletakan barang yang tidak pada tempatnya, penyimpanan stok bahan baku, dan penemuan sampah produksi di sekitar area produksi sehingga tampak tidak rapi. Hasil survei melalui observasi dan wawancara pada perusahaan CV. Matahari Frame adalah sebagai berikut:



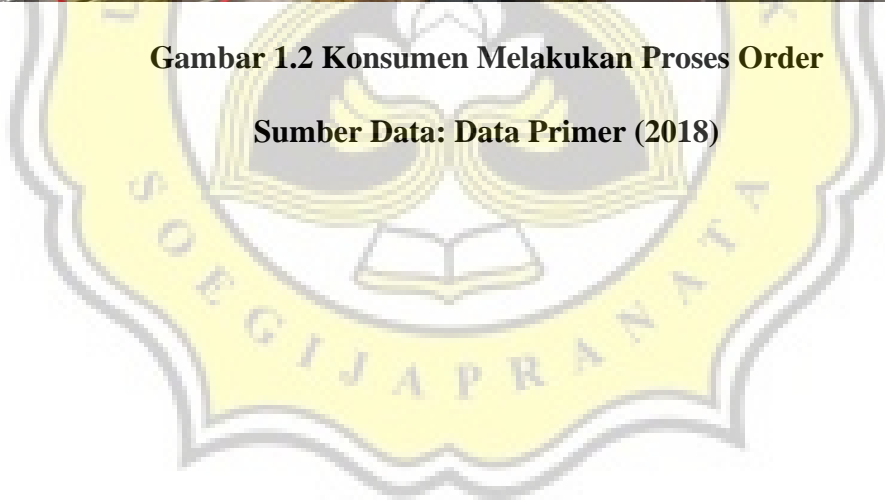
Gambar 1.1 Peletakan Barang Tidak Pada Tempatnya

Sumber Data: Data Primer (2018)



Gambar 1.2 Konsumen Melakukan Proses Order

Sumber Data: Data Primer (2018)





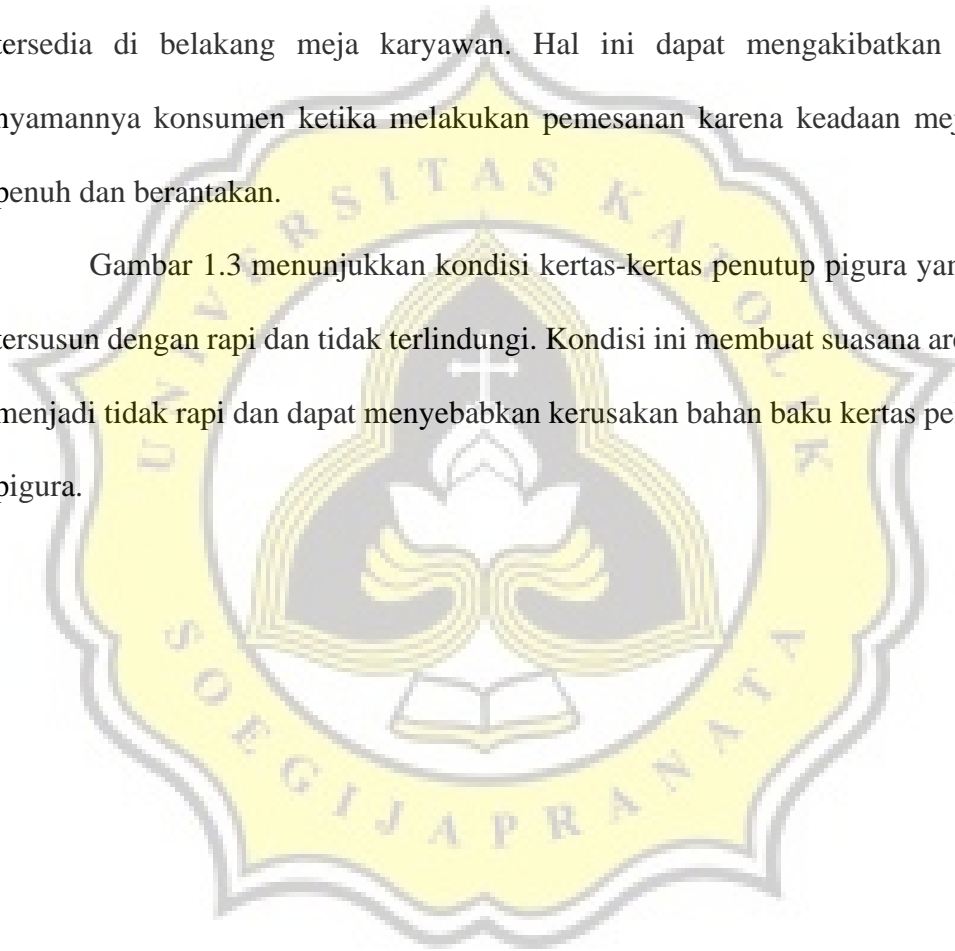
Gambar 1.3 Rak Penyimpanan Bahan Penutup Pigura Yang Tidak Rapi

Sumber Data: Data Primer (2018)

Gambar 1.1 menunjukkan peletakan peralatan dan perlengkapan yang tidak tersusun pada tempatnya. Hal ini dapat menyebabkan pengrajin kesulitan mencari peralatan tersebut ketika akan menggunakannya.

Gambar 1.2 menunjukkan pada meja pelayanan konsumen ditemukan contoh desain pigura yang berserakan. Padahal rak contoh desain pigura telah tersedia di belakang meja karyawan. Hal ini dapat mengakibatkan kurang nyamannya konsumen ketika melakukan pemesanan karena keadaan meja yang penuh dan berantakan.

Gambar 1.3 menunjukkan kondisi kertas-kertas penutup pigura yang tidak tersusun dengan rapi dan tidak terlindungi. Kondisi ini membuat suasana area kerja menjadi tidak rapi dan dapat menyebabkan kerusakan bahan baku kertas pelindung pigura.





Gambar 1.4 Mesin Pemotong Kayu

Sumber Data: Data Primer (2018)



Gambar 1.5 Meja Perakitan Pigura

Sumber Data: Data Primer (2018)

Gambar 1.4 menunjukkan ruang produksi yang terdapat alat pemotong bahan baku kayu. Tampak kondisi yang berantakan karena bahan baku kayu yang berserakan. Hal ini dapat menyebabkan sulitnya pengrajin dalam menentukan potongan bahan baku yang siap di rangkai dengan potongan bahan baku yang sudah tidak terpakai.

Gambar 1.5 menunjukkan meja perakitan terdapat beberapa barang yang diletakan tidak pada tempatnya serta beberapa barang yang diletakan tidak sesuai dengan meja kerjanya. Hal ini dapat menyebabkan kinerja karyawan yang kurang efisien.



Gambar 1.6 Pemasangan Penutup Pigura

Sumber Data: Data Primer (2018)

Gambar 1.6 menunjukkan meja kerja bagian *finishing* terdapat pigura-pigura yang telah jadi dan sedang memasang kail untuk pengait pigura. Berdasarkan observasi di atas ditemukan :

1. Peletakkan barang yang tidak sesuai dengan tempatnya
2. Peletakkan penyimpanan kail yang tidak pada tempatnya sehingga menyebabkan pengrajin sering harus mencari dahulu.

Dari hasil observasi pada CV. Matahari Frame dapat disimpulkan bahwa perusahaan ini belum tertata dengan rapi dalam meletakkan barang, kurang menjaga kebersihan dan sikap kerja yang kurang peduli pada saat produksi sehingga peneliti

akan melakukan penelitian dengan judul “**Perencanaan 5S pada CV. Matahari Frame Seni dan Kerajian Pigura**”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana perencanaan 5S pada CV. Matahari Frame?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

Melakukan perencanaan 5S pada CV. Matahari Frame.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan CV. Matahari Frame

Memberi masukan kepada CV. Matahari Frame sebagai informasi sehingga dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terkait dengan 5S. Sebagai acuan bagi perusahaan agar dapat melakukan aktivitas yang efektif dan efisien, khususnya yang terkait dengan sikap kerja 5S (*seiri, seiton, seiso, seiketsu dan shitsuke*)

2. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan dapat mengetahui perencanaan 5S yang telah diperoleh selama perkuliahan khususnya studi manajemen operasi.

3. Bagi pihak lain

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan referensi penelitian dibidang ilmu pengetahuan dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

